

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan pesantren dengan motivasi belajar peserta didik MAN 4 Jombang yang ditunjukkan dari nilai  $T_{hitung}$  adalah 8,047 dan diketahui nilai  $T_{tabel}$  adalah 0,266, sehingga  $T_{hitung} > T_{tabel}$  dan taraf signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan “Ada Pengaruh yang Signifikan Pendidikan Pesantren terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MAN 4 Jombang”.

Besarnya kontribusi pendidikan pesantren terhadap motivasi belajar peserta didik ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau *R square* pada table. Setelah dianalisis ternyata variabel pendidikan pesantren mempengaruhi motivasi belajar sebesar 55% atau dapat disimpulkan salah satu faktor motivasi belajar peserta didik di MAN 4 Jombang dipengaruhi oleh pendidikan pesantren sebesar 55% dan sisanya 45% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Faktor terbesar pengaruh pendidikan pesantren terhadap motivasi belajar peserta didik adalah terciptanya lingkungan yang kondusif. Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Djamarah bahwa pendorong motivasi ada dua, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena

dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya stimulus dari luar.<sup>64</sup> Pesantren sebagai stimulus eksternal yang memberikan pendidikan tentunya akan menambah wawasan peserta didik untuk dikembangkan di tempat mereka belajar.

Realita di lapangan, kita juga tidak menutup diri akan kesulitan menyesuaikan diri di lembaga formal yang bernuansa pesantren, karena kegiatan pembelajaran tentunya akan semakin kompleks. Namun dibalik kesulitan tersebut pasti ada Allah yang selalu memberi jalan, hal ini seperti yang diabadikan dalam QS. Al Insyirah ayat 5-6, yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

Ayat diatas memberikan motivasi pada siapapun dalam menghadapi masalah, tidak hanya masalah kesulitan dalam belajar, namun juga masalah kehidupan yang setiap hari begitu kompleks. Sekaligus ayat tersebut menjadi jaminan dari Allah kepada makhluknya yang selalu berusaha, bahwa bersamaan dengan kesulitan pasti ada kemudahan. Kita sebagai pendidik tidak sekedar menyampaikan hal itu, namun juga bertanggung jawab untuk meyakinkan peserta didik akan jaminan Allah tersebut. Sehingga akan memperkuat keimanan kita kepada Allah sekaligus juga menambah motivasi

---

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 149

kita untuk selalu mendekati diri kepada Sang Pencipta dengan mentasbihi ilmu-ilmunya.

Terciptanya hubungan yang baik di lingkungan sosial akan menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk belajar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Syah bahwa lingkungan sosial seperti para guru, para staf karyawan, dan teman-teman sebaya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik.<sup>65</sup>

Pendidikan pesantren mampu menjadi dorongan tersendiri bagi peserta didik untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini dikarenakan banyak ilmu dari pesantren yang mendukung untuk di implementasikan pada madrasah tempat peserta didik menuntut ilmu. Selain itu, faktor heterogenitas di pesantren menjadikan anak mempunyai keluarga yang senasib, jadi dapat mengikis persaingan yang negatif dalam belajar.

#### **B. Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Akhlaqul Karimah Peserta Didik di MAN 4 Jombang**

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan pesantren dengan akhlaqul karimah peserta didik MAN 4 Jombang yang ditunjukkan dari nilai  $T_{hitung}$  adalah 9,046 dan diketahui nilai  $T_{tabel}$  adalah

---

<sup>65</sup> M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 152

0,266, sehingga  $T_{hitung} > T_{tabel}$  dan taraf signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan “Ada Pengaruh yang Signifikan Pendidikan Pesantren terhadap Akhlaqul Karimah Peserta Didik MAN 4 Jombang”.

Besarnya kontribusi pendidikan pesantren terhadap motivasi belajar peserta didik ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau *R square* pada table. Setelah dianalisis ternyata variabel pendidikan pesantren mempengaruhi motivasi belajar sebesar 60,7% atau dapat disimpulkan salah satu faktor akhlaqul karimah peserta didik di MAN 4 Jombang dipengaruhi oleh pendidikan pesantren sebesar 60,7% dan sisanya 39,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hal ini diperkuat oleh Rahardjo, bahwa Pesantren sebagai lembaga sosial budaya memiliki fungsi dan peran yang ditujukan ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Tidak sekedar tranfer ilmu agama, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial.<sup>66</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al A’raf ayat 199, yang berbunyi:

 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf , serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”

---

<sup>66</sup> M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hal. 8

Ayat diatas menjelaskan kepada kita untuk mengerjakan yang baik, seruan ini sejalan dengan arti akhlaqul karimah, yakni perbuatan yang mulia. Tanpa perbuatan yang mulia, orang yang berilmupun masih dianggap orang yang bodoh. Karena banyak sekali realita kita temuai seorang anak yang tidak bisa menghargai orang tua, seorang murid tidak menghormati guru, dan lain sebagainya. Itulah mengapa tingkatan akhlak tidak sekedar diajarkan, namun juga harus didik dan dibiasakan.

Dunia pesantren tentunya tidak diragukan lagi akan output akhlaqul karimahny. Karena tujuan utama dari pendidikan pesantren adalah melahirkan generasi yang tak sekedar paham ilmu, namun juga berakhlaqul karimah. Dunia pesantren sebagai lembaga tertua di indonesia nyatanya mampu untuk bersaing dengan lembaga pendidikan modern, hal ini tidak lepas dari sumbangsih pesantren akan produknya yang berkualitas. Seperti diungkapkan oleh mantan Rektor Universitas PBB, Almarhum DR. Soejatmoko, bahwa pada akhir zaman ini alternatif pendidikan terbaik adalah pondok pesantren.

Salah satu faktor besar pengaruh pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlaqul karimah seorang santri adalah terjalinnya hubungan internal antara kyai dengan santri, hal ini dikarenakan dua unsur tersebut hidup dalam satu wilayah. Seperti di sampaikan oleh Subhan, bahwa pendidikan pesantren merupakan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di

asrama dalam satu kawasan bersama, kyai, ustadz, dan senior mereka.<sup>67</sup> Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara kyai-santri dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formalitas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.

Eksistensinya lembaga pesantren menjadi harapan besar terhadap tunas harapan bangsa yang mengerti tatanan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya akhlaqul karimah yang memperindah diri pada setiap individu, dipastikan orang tidak akan berbuat aniaya, korupsi, pembunuhan dan tindakan buruk lainnya.

### **C. Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Motivasi Belajar dan Akhlaqul Karimah Peserta Didik di MAN 4 Jombang**

Hasil uji manova menunjukkan analisis *Pillae Trace*, *Wilk Lambada*, *Hotelling Trace*, *Roy's Largest Root* dimana setiap signifikansnya kurang dari 0,05 yakni 0,000. Hal ini telah memenuhi syarat dari diterimanya  $H_a$  bahwa nilai signifikan  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini didukung oleh pembuktian dari nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  antara pendidikan pesantren terhadap motivasi belajar sebesar  $8,047 > 0,266$  dan nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  antara pendidikan pesantren terhadap akhlaqul karimah sebesar  $9,046 > 0,266$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Secara Simultan Ada Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Motivasi Belajar dan Akhlaqul Karimah Peserta Didik di MAN 4 Jombang”.

---

<sup>67</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 36

Pendidikan pesantren secara simultan mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar dan akhlaqul karimah. Hal ini tidak sekedar menunjukkan kualitas dunia pesantren, namun juga sekaligus membuktikan eksistensi dunia pesantren yang berintegritas dalam esensi pendidikannya. Dengan tetap mempertahankan karakteristik pendidikannya dan memadukan dengan tuntutan zaman, pesantren diyakini akan terus berkembang dan mampu menghasilkan produk-produk manusia yang bermartabat berkarakter seperti yang di cita-citakan leluhur.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kholis bahwa masih banyak yang berkeyakinan pesantren merupakan wadah dan kawah candradimuka pendidikan karakter bangsa. Pendidikan pesantren memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun moralitas an karakter bangsa. Setidaknya ada dua alasan yang mendasar, pertama tujuan dan titik tekan pesantren adalah pembangunan akhlaqul karimah, sedangkan yang kedua adalah sistem penerapan pola pembinaan santri selama 24 jam dengan cara tinggal di asrama, hal ini akan sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan moralitas peserta didik.<sup>68</sup>

Terciptanya akhlak yang baik tentunya sangat berpengaruh pada proses pendidikan, guru akan merasa nyaman ketika menyampaikan materi, berinteraksi dengan peserta didik, maupun juga dalam memberikan hasil penilaian bagipeserta didik. Penciptaan kenyamanan antara guru dan murid tentunya memudahkan guru juga untuk memberikan motivasi belajar bagi

---

<sup>68</sup> Nur Kholis, “Pesantren dan Pendidikan Karakter Bangsa” dalam <https://www.researchgate.net>, diakses 3 Februari 2020 pukul 08.30

peserta didik untuk terus semangat dalam membuka wawasan keilmuan. Harapan dari orang yang berilmu adalah beradab, adab tidak dibentuk dari hal yang instan, namun perlu latihan dan pengulangan mulai dari yang sederhana sampai pada yang luar biasa hingga pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Hal ini diperkuat oleh Yatimin bahwa Latihan untuk selalu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk secara bertahap, merupakan usaha pembinaan akhlaqul karimah. Selanjutnya hasil yang dicapai adalah sikap pribadi yang baik, menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Ini sejalan dengan isi sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.<sup>69</sup>

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Proses pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak islam ini. akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an

---

<sup>69</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al'quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 17